

## **Dampak COVID- 19 Terhadap Sosial Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat**

RR Roosita Cindrakasih

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika

[roosita.rrc@bsi.ac.id](mailto:roosita.rrc@bsi.ac.id)

### **ABSTRAKSI**

Pandemi COVID-19 yang saat ini terjadi di seluruh dunia merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan masyarakat saat ini. Dari sudut pandang ekonomi, dipastikan pandemi ini berpengaruh secara signifikan terhadap runtuhnya sistem ekonomi Yang telah terbangun. Secara politik Pandemi ini telah mengubah tatanan koalisi dari berbagai negara di dunia. Tentu saja secara sosial banyak aspek yang dipengaruhi oleh hadirnya virus ini ditengah tengah masyarakat. Masyarakat di paksa untuk beradaptasi dengan gaya hidup baru. Hal ini dimulai dari cara bekerja yang berbeda, cara berbelanja yang berbeda, cara berinteraksi yang berbeda serta berbagai perubahan sosial lain Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial budaya atau gaya hidup masyarakat yang ditimbulkan dari pandemic Covid-19 yang telah menginfeksi manusia di seluruh belahan dunia. Dengan menggunakan metode deskriptif fenomenologi. Metode ini berusaha mengungkapkan bagaimana perubahan kecil hingga perubahan besar lainnya yang diakibatkan oleh merebaknya pandemic Covid- 19. Dengan menggunakan Teori Sosial untuk menyelesaikan permasalahan Virus Covid-19 ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pandemic Covid- 19 telah merubah cara pandang manusia terhadap pentingnya menjaga Kesehatan, serta merubah cara berkomunikasi satu sama lain. Serta adanya pandemic Covid- 19 dalam aspek cara berpikir masyarakat terjadi perombakan cara berpikir secara sainstis dan gaya hidup.

**Kata Kunci : Pandemi, Covid- 19, Perubahan Sosial**

### **ABSTRACT**

*The COVID-19 pandemic that is currently happening around the world is the most influential factor in all aspects of people's lives today. From an economic point of view, it is certain that this pandemic will have a significant effect on the collapse of the economic system that has been built. Politically, this pandemic has changed the order of coalitions from various countries in the world. Of course, socially, many aspects are affected by the presence of this virus in the midst of society. People are forced to adapt to a new lifestyle. This starts from different ways of working, different ways of shopping, different ways of interacting and various other social changes. This study aims to determine the socio-cultural impact or lifestyle of the community caused by the Covid-19 pandemic that has infected humans in all parts of the world. By using descriptive phenomenology method. This method seeks to reveal how small changes to other major changes are caused by the outbreak of the Covid-19 pandemic. By using Social Theory to solve this Covid-19 Virus problem. The results of this study indicate that the Covid-19 pandemic has changed the way people view the importance of maintaining health, and changed the way they communicate with each other. As well as the Covid-19 pandemic in the aspect of people's way of thinking, there has been a reshuffle of scientific thinking and lifestyle.*

**Keywords: Pandemic, Covid-19, Social Change**

### **PENDAHULUAN**

Wabah adalah faktor kunci mundurnya Zaman Purbakala dan lahirnya Abad Pertengahan, (Lester K Litte; 2006). Abad pertengahan berlangsung antara Abad ke 5 hingga 15 Masehi. Dalam sejarah sosial manusia ada beberapa kejadian penting yang mengubah catatan sejarah manusia. Perang, bencana alam, dan wabah. Wabah telah menjadi salah satu kejadian penting yang mendorong terjadinya perubahan zaman, di dalamnya terjadi banyak perubahan sosial yang mengiringi catatan hidup umat manusia. Secara historis wabah atau pademi dan sejenisnya membunuh ribuan bahkan ratusan ribu manusia tidak hanya mengubah peta sejarah sosial manusia tetapi juga mengubah struktur sosial,

politik, budaya, dan ekonomi. Pada kasus pandemi Covid- 19, ekonomi dan pariwisata menjadi faktor paling terpuruk dari factor- faktor lainnya. Bahkan futurolog Yuval Noah Harari dalam homo Deus (2018) mengingatkan bahwa salah satu ancaman terbesar bagi ras manusia di abad modern adalah ancaman virus- virus baru misterius yang unidentified character virus ini semacam senjata yang mampu membunuh jutaan manusia.

Di awal tahun 2020 masyarakat Abad 21 kembali dilanda atau berhadapan dengan mewabahnya pheumonia baru dan misterius sebuah pandemi virus yang disebut dengan covid 19. Virus ini mula- mula ditemukan di Wuhan, China. Sebelumnya ummat manusia pernah dilanda oleh beberapa virus seperti H1N1 atau yang lebih dikenal dengan sebutan flu Babi tahun 2009, colera tahun 2010, virus Ebola Africa

tahun 2014 dan beberapa pandemi virus lainnya yang telah membunuh jutaan manusia di seluruh dunia. Dari Wuhan China, Covid 19 kemudian bertransmigrasi secara sempurna ke seluruh negara di dunia. Menurut WHO (2020) kini nyaris tidak ada lagi negara yang benar-benar bebas dan bersih dari Covid-19. Menurut beberapa literatur dan virolog bahwa virus ini berasal dari binatang mamalia kelelawar lalu berpindah ke manusia melalui serangkaian kegiatan perdagangan atau konsumsi. Peristiwa ini disebut dengan Zoonosis. Yaitu perpindahan suatu penyakit dari binatang kepada manusia.

Sejak ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) Covid 19, telah menyebabkan efek domino yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Dari segi sosial, aktivitas masyarakat menjadi semakin terbatas atau dibatasi oleh otoritas pemerintah setempat. Di Asia Tenggara, Indonesia adalah negara dengan dampak terkomples, lantaran Indonesia adalah negara dengan populasi terbanyak dengan tingkat kesadaran sosial (*social and clinical awareness*) dan klinis yang rendah.

Ketika Maret 2020 WHO resmi mengumumkan kasus corona sebagai pandemi global. Pada saat yang sama, WHO juga resmi mengganti nama virus corona baru (novel corona virus/nCov) menjadi Covid-19, sebelumnya WHO menyebut corona virus sebagai penyakit pernapasan akut 2019nCov atau SarsCov2. Covid-19 sendiri merupakan singkatan dari *Corona Virus Disease* (penyakit virus corona), angka 19 berarti 2019 tahun ditemukannya virus corona. Corona adalah nama virus sementara covid-19 adalah nama resmi suatu penyakit yang disebabkan oleh virus corona. Dalam ilmu kedokteran penamaan suatu virus berdasarkan struktur genetiknya, hal itu dimaksudkan untuk mempermudah proses test diagnostik, vaksin, dan pengobatannya. Selain itu, penamaan virus juga dalam rangka mempermudah klusterisasi virus, diskusi pencegahan, desiminasi, tingkat perahan, dan metode penanganannya. WHO juga mengatakan bahwa penamaan covid-19 dimaksudkan untuk menghindari referensi ke lokasi geografis tertentu, spesies hewan, atau kelompok orang tertentu agar terhindar dari stigmatisasi.

Diawal kemunculan kasus pandemi ini, tingkat *composmentis awareness* masyarakat masih sangat rendah. Kesadaran komposmentis adalah sebuah kondisi psiko-sosial seseorang yang sadar sepenuhnya baik terhadap dirinya maupun pada lingkungan, serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Akibat dari kebijakan tersebut seluruh aktivitas ekonomi, pariwisata, pendidikan, dan sosial masyarakat menjadi terhambat. Dampak kebijakan tersebut, tidak lantas kasus corona selesai, tetapi curva kasus demi kasus tetap tinggi. Memperhatikan kasus tersebut, pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan baru yang disebut dengan era "New Normal". *New Normal era* adalah era babak baru kehidupan masyarakat dalam menghadapi pandemi corona yang belum pernah ada sebelumnya seperti masyarakat harus mencuci tangan menjaga jarak fisik, dan menggunakan alat

pelindung diri. Pemetintah mengajak masyarakat agar hidup berdampingan dengan pandemi corona.

Sampai saat ini, penyebab penularan masih belum diketahui secara pasti. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi dengan mencuci tangan secara teratur, menerapkan etika batuk dan bersin, memasak daging dan telur sampai matang. Hindari kontak dekat dengan siapa pun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak wabah ini, meskipun deteksi terhadap virus ini terbilang lambat karena memang menjadi salah satu negara yang terdampak belakangan setelah beberapa negara lain. Fakta ini sempat mencuatkan perdebatan di sejumlah kalangan termasuk para peneliti dari Harvard University dan WHO sendiri yang telah memberikan peringatan terhadap Indonesia agar segera melakukan test massal dengan tujuan untuk menekan penyebaran virus ini secepatnya. Setelah pertimbangan yang matang, Indonesia kemudian memberlakukan sistem Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) secara parsial maupun total untuk beberapa wilayah yang terdampak paling parah.

Sebagaimana halnya negara-negara lain yang sama-sama terdampak dan memberlakukan pembatasan aktivitas warganya, Pemerintah Indonesia juga melarang penyelenggaraan aktivitas massal dan kerumunan. Pelarangan ini tentu saja berdampak pada sejumlah aktivitas publik. Perusahaan-perusahaan ditutup; sekolah, kampus dan perkantoran juga merumahkan seluruh penghuninya; pelabuhan, bandara, stasiun, terminal dibatasi; hotel, pusat perbelanjaan, pusat-pusat bisnis juga serupa; tempat wisata, stadion olahraga semuanya ditutup, bahkan rumah-rumah ibadah juga tidak diperbolehkan untuk menyelenggarakan kegiatan massal yang mengundang kerumunan. Secara bertahap, pemerintah daerah juga melakukan penutupan akses jalan-jalan menuju dan dari luar kota, dan bahkan gang-gang tiap wilayah rukun warga, dikunci gembok dan dirantai disertai pemberitahuan status pembatasan aktivitas yang secara keseluruhan bertujuan untuk menekan penyebaran virus ini.

Kemunculan wabah virus COVID- 19 telah memaksa perubahan perilaku masyarakat yang saat ini sebagian besar beraktivitas dari rumah. Seperti diketahui, sejak wabah Covid-19 kian meluas, pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan yang membatasi aktivitas warga di luar ruangan. Dampaknya pemerintah menjalankan kenormalan baru (*New Normal*).

*New Normal* yang saat ini digaungkan dan berusaha diterapkan oleh pemerintah dan masyarakat akhirnya mengubah perilaku lama menjadi kebiasaan baru dengan memakai masker, menjaga jarak sosial maupun fisik, rajin mencuci tangan, serta disiplin mengikuti protokol kesehatan. Seluruh lapisan baik masyarakat, pemerintah, lembaga maupun industri harus beradaptasi dengan cepat saat *New Normal*.

Seiring berjalannya waktu, warga yang terbatas keluar rumah harus memutar otak bagaimana tetap meneruskan aktivitas lewat dukungan akses internet. Hampir semua

kegiatan dalam kehidupan sehari-hari seperti belajar, bekerja, berkomunikasi, bahkan berbelanja kini dapat dilakukan dari rumah dengan menggunakan smartphone ataupun laptop. Dari pelatihan tari, senam, hingga gelaran event seperti pameran batik dan wisuda universitas, kini dilakukan secara online. Dan jika dikaitkan dengan ekonomi, maka perubahan gaya hidup dalam berbelanja online adalah contoh nyata yang paling sesuai. Kebiasaan-kebiasaan yang akan dihadapi saat new normal yakni perubahan berupa revolusi komunikasi, Penggunaan Internet Meningkat 40 % seperti Whatsapp dan IG, Aktivitas fisik menjadi online dan pergeseran Budaya Komunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Melihat lebih detail perubahan sosial budaya dalam masyarakat akibat dari Corona Virus / pandemic Covid- 19; 2) Mengetahui Pergeseran gaya hidup dan pola komunikasi masyarakat akibat dari Corona Virus / Pandemi Covid- 19

## METODOLOGI

### Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dengan mendeskripsikan fenomena- fenomena sosial budaya dan ekonomi sebagai akibat dari merebaknya pandemik covid-19. Selanjutnya hasil studi ini akan menggunakan teori sosial.

### Metode Pengumpulan Data

1. **Studi Pustaka;** Dengan metode Studi Pustaka (*library research*) dan analisis teks framing pada media cetak dan online yang memberitakan berita dan informasi bencana, yang merujuk pada *resource* yang tersedia secara online, tulisan ini menyajikan perspektif teoretis tentang strategi komunikasi publik Pemerintah Indonesia dalam penanganan COVID-19. Studi pustaka merupakan langkah awal dalam melakukan suatu penelitian. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan;
2. **Observasi;** Observasi adalah pengamatan awal yang dilakukan penulis terhadap objek penelitian. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung ke objek yang diteliti. Dari observasi ini penulis dapat mengetahui dampak pandemi COVID-19 dalam kehidupan sosial masyarakat dan kehidupan sosial masyarakat

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan sample dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2016:85), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu melalui metode observasi melalui penelusuran data online, merujuk pada artikel-artikel jurnal, repository,

pemberitaan media massa, media sosial dan semua *resource* yang dapat diakses secara online.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Adapun komponen dalam analisis data yaitu:

- a. **Reduksi Data (*Data Reduction*);** Dalam tahap ini penulis memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting pada penelitiannya serta dicari tema dan pola penelitiannya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya. Sehingga hasil data yang telah direduksi dapat disajikan sedangkan data yang tidak diperlukan dapat dibuang;
- b. **Penyajian Data (*Data Display*);** Dalam tahapan ini, penulis mencoba menyajikan data dari hasil penelitian, sebagaimana fakta-fakta yang didapatkan dilokasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan penulis;
- c. **Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*);** Dalam tahapan ini, penulis memberikan kesimpulan dari hasil akhir penelitian yang dilakukan serta pemberian saran atas hasil penelitian tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah dan Geneologi Virus

Björn P. Zietz & Hartmut Dunkelberg (2004) mengatakan bahwa kira-kira pada abad ke 14 (1347-1353), manusia dikejutkan dengan munculnya wabah hitam atau dikenal dengan istilah *black death* yang telah membunuh jutaan manusia di seluruh dunia. Epideminya ini membunuh jutaan orang jauh sebelum globalisasi. Virus ini menyebar dari Asia Timur hingga Eropa. Virus ini banyak membunuh manusia karena belum berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran di bidang medis. Kala itu, sistem pengobatan masih berharap pada teknologi tradisional, serta ilmu pengetahuan kedokteran belum berkembang menyebabkan masyarakat banyak yang meninggal dunia. Bahkan masyarakat masih mengandalkan kekuatan mitos dalam menyelesaikan dan merumuskan masalah hidup. Ketika wabah diabad ke 14, Black death membunuh sekitar 50 juta orang di Eropa. Dengan kata lain, wabah ini mengurangi 60% populasi Europe. Dalam kepustakaan Indonesia black death sama dengan penyakit pes. Jaweth (2005) mengatakan bahwa tikus merupakan reservoir dan pinjal adalah vector penularnya, penularannya dapat melalui gigitan atau

kontak langsung dengan tikus yang terinfeksi bakteri *Yersinia pestis*.

*The black death* juga banyak membunuh para petani, kaum miskin, pekerja pabrik atau proletar. Peristiwa ini memicu lahirnya pemberontakan para petani di Inggris Perancis (pemberontakan Jacqueri, 1358) dan di Italia (pemberontakan Ciompi, 1378). Gerakan sosial tersebut memicu lahirnya corak baru dalam struktur dan corak produksi feodalisme yang bertumpu pada hasil pertanian dan kerajinan. Dua industri ini memiliki karyawan dengan status ekonomi lemah. Fatalitas menyebabkan kekurangan tenaga kerja di berbagai perusahaan dan belahan kota secara signifikan. Menurut Lester K Little (2007) banyak bentangan tanah pertanian yang terlantar tidak diurus, bahkan kehilangan tuan. Sementara keadaan saat itu, tenaga kerja manusia menjadi epicentrum yang menentukan hidup matinya perusahaan. Kala industri mesin belum berkembang atau belum tercipta secara massal untuk melayani produksi secara massal. Di desa-desa sebagai sumber industri masyarakat mulai bergeser masuk wilayah perkotaan akibat berselisih dengan kaum pemilik modal (feodalisme). Masyarakat kemudian berdiaspora dan mulai menjalani kehidupan baru di berbagai kota yang menjanjikan masa depan. Itu artinya masyarakat petani dan para pekerja menuju industri kapitalis. Dalam sejarah kesehatan eropa black death termasuk epidemi paling mengerikan.

Sebenarnya dalam ilmu kesehatan ada beberapa tingkatan serangan penyakit, seperti wabah, endemi, epidemi dan pandemi. Wabah adalah munculnya penyakit dalam masyarakat yang dikategorikan dalam jumlah banyak. Epidemi sebenarnya mirip wabah, akan tetapi daya jangkauannya lebih luas dan cepat. Sedangkan pandemi adalah penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia dalam jumlah besar dan cepat. Para ilmuwan terus melakukan skenario akademik untuk melakukan penelitian serius untuk melacak geneologi virus covid-19 di Wuhan. Mula-mula para ilmuwan mengkaji secara akademisnya dengan menangkap sejumlah kelelawar dan melakukan scrutinize tentang kandungan virus yang dibawa oleh kelelawar. Kemudian kelelawar tersebut dikonsumsi oleh manusia. Skenario berikutnya adalah dengan mengambil kotoran kelelawar yang terbang, kemudian kotoran ini terambil oleh binatang trenggiling yang sedang mencari makanan di sekitar kotoran tersebut. Trenggiling kemudian ditangkap untuk dibisniskan dan dikonsumsi oleh manusia. Trenggiling yang telah membawa virus kemudian menularkan kepada manusia. Virus kemudian menyebar dan menginfeksi manusia secara global. Para ilmuwan seperti Andrew Cunningham dari Zoological Society London (2020) mengatakan bahwa hewan liar seperti kelelawar berpeluang besar untuk menjadi inang bagi virus, terutama kelelawar.

Dalam dunia hewan, kelelawar hidup dalam tradisi koloni besar, mereka hidup dan tinggal berkelompok. Kelelawar adalah hewan noturnal atau jenis hewan yang bekerja mencari makan di malam hari dan istirahat di gua-gua, ranting kayu besar atau tempat-tempat yang memungkinkan mereka bisa tinggal di siang hari.

Kelelawar dan trenggiling sendiri adalah hewan yang memiliki nilai ekonomis di pasar Wuhan. Trenggiling dicurigai sebagai hewan yang menginkubasi virus lalu berakhir di pasar Wuhan. Hewan ini termasuk hewan yang paling banyak diperdagangkan oleh di pasar tersebut.

Seiring dengan makin masivanya ekspansi pembangunan yang destruktif tanpa memperhatikan etika lingkungan (*environmental ethic*), maka kehidupan satwa liar makin terdesak. Dalam studi ekologi bahwa sekarang ini satwa liar tidak hanya berinteraksi dengan manusia, tetapi juga mereka berebut ruang dengan manusia. Alokasi modal alam yang seharusnya untuk satwa liar, terserap habis oleh ekonomi manusia (Zcech dan Daly, 2017), akhirnya semua elemen kehidupan saling terhubung (*interconnected*). Faktor inilah yang memberikan ruang interaksi manusia dengan satwa makin intens.

### **Perubahan Sosial Budaya**

Menurut data klinis bahwa pandemi ini bukanlah wabah biasa yang hanya merusak sel pelindung tubuh dan kesehatan manusia secara umum. Selain menyulitkan sektor ekonomi, pandemi Covid-19 juga memberikan dampak yang besar terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat. Dengan makin massivanya outbreak pandemi Covid-19 menimbulkan kecemasan sosial dan masalah sosial yang serius yang tumbuh dalam masyarakat, terlebih jika tingkat sosialisasi Covid-19 yang tidak maksimal dan hanya pada zonasi tertentu. Reaksi masyarakat sangat beragam terhadap pandemi ini, ada yang tenang, ketakutan, hingga kepanikan yang berujung pada kondisi psikosomatik bagi seseorang, termasuk juga peristiwa *panic buying* terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang ada di pasaran. Hingga persediaan sejumlah masker atau Alat Pelindung Diri (APD) mengalami krisis. Bahkan harga yang dipatok oleh pasar sangat tinggi dan mahal. Keadaan ini tentu saja membuat masyarakat resah terhadap pandemi ini. Aktifitas sosial masyarakat dibatasi sebagai syarat untuk memutus mata rantai penyebaran virus. Masyarakat dihimbau menarik diri dan menghindari interaksi sosial dalam jumlah besar (*social distancing*) dan kontak fisik (*physical distance*) di ruang-ruang publik. Dengan perubahan itu, masyarakat dituntut untuk bisa dan terbiasa atau beradaptasi dengan perubahan yang ada. Perubahan terjadi pada cara berkomunikasi, cara berpikir dan cara berperilaku.

Himbauan untuk *stay at home, work from home* sebagai kebijakan menarik diri dari keramaian sekaligus langkah menggantung rantai penyebaran pandemi bukan merupakan pekerjaan yang mudah, sebab ada banyak masyarakat yang harus bekerja di luar rumah, serta sulit atau tidak terbiasa bekerja di dalam rumah. Di tambah lagi sejumlah masyarakat yang bekerja di sektor industri informal seperti pedagang warung, ojek online, dan pedagang ritel lainnya yang mengandalkan *income* harian. Kebiasaan-kebiasaan laten tersebut tentu saja sulit untuk dilaksanakan secara spontan dalam waktu segera. Kebijakan untuk stay home, bekerja dan beribadah di rumah menjadikan rumah sebagai pusat kegiatan segala kegiatan. Namun dibalik kebijakan atau himbauan tersebut bagi kalangan tertentu memberi kesempatan untuk tetap

berkomunikasi dan bersosialisasi sebagai wujud makhluk sosial. Komunikasi merupakan kebutuhan primer setiap individu sekaligus penanda kehidupan manusia. Stephen W Littlejohn (1998) mengatakan bahwa ada tiga pendekatan dalam berkomunikasi antar manusia. Antara lain *scientific approach* (ilmiah-empiris), *humanistic approach* (humaniora-interpretatif) dan *social science approach* (ilmu social). Melalui pendekatan sosial, manusia mengamati sikap dan perilaku, membaaur dan beradaptasi serta melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Bila merujuk pada teori komunikasi ini maka kebijakan social distancing bertentangan dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang humanis yang terus membuat kelompok dan menciptakan perubahan sosial. Namun Seorjono Soekamti (2004) menyebutkan bahwa perubahan sosial merupakan segala perubahan pada masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial di dalamnya, termasuk nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial, pola perilaku, organisasi, lembaga masyarakat, lapisan masyarakat, kekuasaan dan wewenang. Pada aspek budaya, pandemi covid 19 mengubah kebiasaan kontak langsung manusia seperti kebiasaan jabat tangan. Kebiasaan yang dilakukan oleh manusia ribuan tahun kini berubah setelah himbuan kontak langsung dihindari. Walaupun jabat tangan bukan merupakan tradisi utama semua negara saat bertemu, akan tetapi indonesia menganut tradisi ini untuk menunjukkan keakraban sosial, rasa kepercayaan dan kerja sama. Jepang merawat tradisi membungkuk badan sebagai tanda memberi salam dan memulai kontak sosial. Beberapa negara menyarankan untuk tidak jabat tangan, tetapi diganti dengan simbol isyarat, hingga memberi bungan sebagai tanda keakraban sosial.

### **Perubahan Dalam Bidang Pendidikan**

Aspek pendidikan termasuk bidang yang terkena langsung dampak akibat pandemi virus corona. Virus corona telah mengubah model pembelajaran. Kebijakan untuk *physical distancing* memaksa dunia pendidikan untuk mengganti sistem pembelajaran dari tata muka menuju sistem pembelajaran daring atau online. Para pendidik mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi menggunakan berbagai platform untuk melayani kegiatan pendidikan seperti google clasroom, yahoo, WhatApp, Google-edu, kelas pintar, ruang guru, Cisco Webex dan vitur-vitur lainnya yang tersedia dalam internet. Pendekatan *live teaching* atau digital memang bukan merupakan paradigma baru, tetapi pendekatan ini sudah lama diintrodusing ke dalam sistem pendidikan Indonesia, namun secara masive penerapan ini tidak merata dan komprehensif. Persoalannya adalah disparitas kebudayaan dan terpisah- pisahnya pulau Indonesia membuat layanan sistem live teaching mengalami hambatan. Ditambah lagi dengan sumber daya dan infrastruktur media yang digunakan sangat variatif dan tidak merata. Budaya belajar para siswa dipaksa oleh keadaan untuk menerima kebudayaan baru. Hasil dan prestasi yang dicapai oleh

setiap satuan dan anak didik sangat beragam antara satu dengan yang lainnya. Secara sosiologis, sistem pembelajaran daring memicu ketimpangan sosial yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Ketimpangan tetap akan mengiringi pendidikan karena Indonesia belum menyediakan infrastruktur digital yang merata. Ketimpangan dan status sosial- ekonomi, dan peta geografi menambah ketimpangan pendidikan. Ketimpangan sosial adalah kesenjangan atau jarak yang terjadi ditengah masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Sistem pendidikan jarak jauh adalah menu alternatif yang disediakan oleh pemerintah untuk melayani pembelajaran.

### **Komunikasi**

#### **Revolusi Komunikasi**

Menurut Onong, empat revolusi pengetahuan khususnya revolusi fisika ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia yang membawa banyak perubahan yang luar biasa dalam kehidupan. Revolusi ini membawa dampak pada empat bidang, yaitu: 1. Bidang intelektual, dengan meninggalkan kebiasaan atau kepercayaan tradisional dan mengambil kebiasaan baru. 2. Bidang industri dan kemampuan di medan perang 3. Tumbuhnya organisasi sosial dan kehidupan politik 4. Tata lingkungan.

Menurut Everett M. Rogers: Era Komunikasi Tulisan (The Writing Era of Communication) Era Percetakan (The Printing Era of Communication) Era Telekomunikasi (Telecommunication Era) Era. Komunikasi Interaktif (Interactive Communication Era)

#### **Efektifitas Komunikasi**

Dalam manajemen komunikasi pada masa krisis dikenal adanya empat tahapan, yaitu: prodormal, akut, kronis, dan resolusi (Coombs & Holladay, 2010). Tahap prodromal mulai ketika ada tanda-tanda munculnya krisis. Tahap akut adalah pada saat diumumkan terjadinya krisis, merupakan tahap terpendek. Tahap kronis adalah selama masa terjadinya krisis. Tahap resolusi adalah tahap dimana krisis sudah mereda.

#### **Teori Modernisasi**

Yaitu teori yang lahir di Amerika Serikat pada 1950-an sebagai respon dari kaum intelektual terhadap perang dunia yang bagi penganut evolusi dianggap sebagai jalan optimis mereka untuk mencapai suatu perubahan. Modernisasi menjadi penemuan teori yang penting dalam perjalanan kapitalisme yang panjang dibawah kuasa Amerika Serikat. Teori Modernisasi ini lahir saat dunia mulai memasuki "Perang Dingin" yang terjadi antara negara komunias dibawah naungan Uni Soviet (Mansour Fakh, 2009). Modernisasi merupakan salah satu bentuk dari perubahan sosial. Dimana Modernisasi ini adalah perubahan yang sudah terarah dan didasarkan pada perencanaan (social planning). Perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan yang terjadi berbarengan dengan usaha modernisasi. Dan perubahan yang telah direncanakan ini sudah diperkirakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang

menghendaki terjadi perubahan tersebut. Mereka disebut dengan agent of changes.

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Abdulsyani, 1994: 176- 177).

Modernisasi hampir pada awalnya akan mengakibatkan disorganisasi dalam masyarakat. Apalagi modernisasi mulai menyangkut nilai-nilai masyarakat dan norma-norma masyarakat. Proses yang begitu cepat serta tidak mengenal istirahat hanya dapat menyebabkan disorganisasi yang terus menerus, karena masyarakat tidak pernah sempat untuk mengadakan reorganisasi. Salah satu faktor psikologi- sosial yang penting bagi modernisasi adalah komitmen rakyat atau sekurang-kurangnya keinginan mereka untuk menjadi moderen, karena itulah sebagian besar waktu dan tenaga pemimpin politik dicurahkan untuk menjamin dan memantapkan komitmen atau keinginan rakyat ini (Rosana, Ellya. 2011).

Syarat-syarat Modernisasi adalah sebagai berikut :

1. Cara berpikir yang ilmiah (Scientific thinking) yang melembaga dalam kelas pengusaha maupun masyarakat. Hal ini menghendaki suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dan baik.
2. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi
3. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu. Hal ini memerlukan penelitian yang kontinu, agar data tidak tertinggal
4. Penciptaan iklim yang favourable dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa. Hal ini harus dilakukan tahap demi tahap, karena banyak sangkut pautnya dengan sistem kepercayaan masyarakat (belief system)
5. Tingkat organisasi yang tinggi, di satu pihak berarti disiplin, di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan
6. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial (Social Planning). Apabila tidak dilakukan, maka perencanaan akan terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan dari kepentingan-kepentingan yang ingin mengubah perencanaan tersebut demi kepentingan suatu golongan kecil dalam masyarakat (Soekanto, Soerjono, 1994).

### Teori Sosial

Global pandemic termasuk unsur yang dapat merubah kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat. Menurut Gillin dan Gillin (1950) mengatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi suatu dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Samuel Koening (1957)

mengatakan bahwa perubahan sosial adalah proses perubahan yang disebabkan oleh faktor norma-norma sosial, pola sosial, interaksi sosial, ataupun pola perilaku dalam masyarakat.

Indonesia merupakan negara berkembang. Sebuah masyarakat yang menginginkan perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Anthoni Giddens menjelaskan dengan teori strukturasi. Menurut Anthoni Giddens perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik sebagai sesuatu yang "rules and recourses". Yaitu tata aturan dan sumber daya yang selalu diproduksi dan direproduksi serta memiliki hubungan dualitas dengan agensi, serta melahirkan berbagai bentuk praktik sosial sebagaimana tindakan sosial hubungan dualitas ini memiliki arti tindakan yang dilakukan secara berulang ulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu.

Untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona, masyarakat harus ditempatkan sebagai modal sosial (*social modal*) bahwa dalam suatu masalah besar yang dihadapi oleh masyarakat membutuhkan nilai-nilai sosial. Dengan demikian, maka dibutuhkan kerja sama seluruh kelompok sosial dari berbagai segmen masyarakat dalam menyelesaikan atau menghadapi pandemi virus corona. Modal sosial adalah barang publik. Nilai- nilai yang dianut masyarakat sangat kompleks dan beragam. Semua itu dapat dijadikan oleh pemerintah sebagai network atau jaringan horisontal yang menjadi eksistensi masyarakat. Modal sosial mampu mengarahkan masyarakat untuk sadar berkontribusi dalam menyelesaikan masalah yang ada.

Robert Putnam (1993) mentakakan bahwa modal sosial menjadi senjata utama bagi masyarakat dalam menghadapi masalah sosial. Virus corona membutuhkan kesadaran masyarakat secara kolektif sebagai jalan untuk memutus mata rantai penyebaran corona. Putman juga mengembangkan teori asosiasi aktivitas warga negara sebagai dasar bagi integrasi dan kemakmuran suatu masyarakat. Sementara itu Coleman (1988) yang menekankan pada individu yang bertindak secara rasional dalam rangka mengejar kepentingannya.

Masyarakat Indonesia sejak lama selalu berbentuk kerucut piramida persis seperti yang digambarkan dalam magnum opus Karl Marx. Terdapat sekelompok kecil orang kaya yang mengendalikan modal berada pada puncak piramida, mereka menikmati sebagian besar kekayaan dan pembangunan. Sementara terdapat mayoritas rakyat yang berada di kaki piramida. Keadaan mereka bahkan mayoritas dalam statistik populasi penduduk Indonesia. Ironisnya keadaan mereka memprihantikan hanya mendapatkan sedikit dari kekayaan pembangunan.

Dalam sejarah kelas sosial, realitas ketidakadilan sosial ekonomi ini mendorong Karl Marx (1818-1883) untuk memobilisasi kaum buruh untuk melawan kelompok kapitalis yang berada di puncak kekuasaan piramida yang melanggengkan kekuasaannya ke dalam sistem kapitalisme dan liberalisme dengan dukungan berbagai mesin industri. Secara kuantitas, jumlah mereka sangat kecil seperti puncak piramida, namun dengan kekuatan

modal dan mesin birokrasinya mereka mampu mengeksploitasi kaum buruh yang hanya bermodalkan tenaga fisik semata.

Sistem kapitalis dan sistem sosialisme sendiri pada awal ingin mengubah nasib dan tatanan sosial masyarakat. Bahkan keduanya memiliki niat yang baik. Mereka ingin mensejahterahkan rakyat dengan menempuh cara yang berbeda. Sementara sistem positif sistem kapitalisme – liberalisme terletak pada perlindungan hak-hak individu, membuat masyarakat menjadi dinamis, kompetitor antarindividu berlangsung sengit, perekonomian berkembang, dan peran negara terbantuan dalam menciptakan kemakmuran rakyat.

Namun kemudian, masalah kemudian muncul ketika inovasi dan kompetisi antarindividu dan perusahaan lepas dari kontrol negara, bahkan posisi negara berada dalam kontrol para pemilik modal dan industri. Dari sinilah muncul kelas-kelas sosial dalam struktur piramida. Kelas-kelas ini ditandai dengan pertentangan kelas ekonomi yang tidak sehat. Sementara itu, sistem sosialisme membunuh kemerdekaan individu dalam pelukan negara. Rakyat tumbuh namun kehilangan daya kreatifitasnya. Mereka bergerak dibawah komando dan genggaman elit penguasa yang otoriter. Lagi –lagi, struktur sosialisme membentuk piramida. Sementara itu, negara kapitalisme mau tidak mau harus memberikan perhatian dan perlindungan pada kaum buruh atau negara-negara miskin yang hanya memiliki modal tenaga manusia, karena mesin industri tak jalan tanpa tenaga manusia.

Teori modal sosial saat ini digunakan oleh para sosiolog termasuk para pakar kesehatan untuk membuat studi menemukan solusi sebuah pandemi. Modal sosial hadir sebagai alternatif bentuk modalitas lain seperti modal ekonomi, modal budaya, dan modal manusia.

Pierre Bourdieu (1986) memperkenalkan konsep modal sosial. Menurutnya bukan hanya modal ekonomi yang dapat dikonversi ke dalam bentuk ruang, melainkan modal budaya yang pada situasi tertentu dapat dikonversi menjadi modal yang memiliki nilai ekonomi. Modal sosial bahkan bahan yang tidak akan pernah habis dipakai. Modal inilah yang harus ditempatkan sebagai alat untuk menganalisis hubungan dan peran setiap kelompok masyarakat dalam menangani masalah pandemi virus covid 19.

Selain teori-teori di atas, Hendrik L Blum(1974) menekankan bahwa ada empat faktor utama yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Keempat faktor tersebut adalah perilaku/gaya hidup (*life style*), faktor lingkungan (sosial, ekonomi, politik, budaya), faktor pelayanan kesehatan (jenis cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan) dan faktor genetik dari manusia (keturunan). Empat faktor tersebut saling berinteraksi, mempengaruhi faktor lainnya untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat. Bila dilihat, faktor perilaku manusia merupakan faktor paling determinat menentukan derajat

kesehatan masyarakat, selain faktor – faktor lainnya yang penting.

Namun seiring dengan perubahan paradigma dalam memandang kesehatan, maka paradigma sakit yaitu semata-mata sebagai upaya penyembuhan. Semakin banyak orang sembuh dari sakit, maka dianggap suatu keberhasilan dalam dunia medis. Dengan paradigma ini, maka fasilitas dan infrastruktur kesehatan harus semakin kuantitatif dan dan kualitatif. Padahal menurut H. L Blum harus sebaliknya bahwa kesehatan harus dipandang sebagai suatu tindakan untuk menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan individu atau masyarakat. Dalam konteks pandemi covid 19 - menurut temuannya- bahwa pelayanan kuratif lebih merupakan pelayanan penanganan penyakit individu secara episodik. Namun apabila terjadi wabah maka pelayanan kuratif akan menghadapi banyak masalah karena jumlah orang sakit melebihi kapasitas yang bisa ditangani secara bersamaan. Ia melihat bahwa kesehatan penduduk bukanlah hasil pelayanan medis kuratif, tetapi justru faktor-faktor lain seperti life style dan kesehatan lingkungan. Semula penanganan suatu penyakit menekankan pola *medic- curative-episodic*, kini harus beralih orientasi kepada pola *promotive- preventive- protective*.

#### **Perubahan Sosial Budaya**

Menurut data klinis bahwa pandemi ini bukanlah wabah biasa yang hanya merusak sel pelindung tubuh dan kesehatan manusia secara umum. Selain menyulitkan sektor ekonomi, pandemi Covid-19 juga memberikan dampak yang besar terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat. Dengan makin massivanya outbreak pandemi Covid-19 menimbulkan kecemasan sosial dan masalah sosial yang serius yang tumbuh dalam masyarakat, terlebih jika tingkat sosialisasi Covid-19 yang tidak maksimal dan hanya pada zonasi tertentu. Reaksi masyarakat sangat beragam terhadap pandemi ini, ada yang tenang, ketakutan, hingga kepanikan yang berujung pada kondisi psikosomatik bagi seseorang, termasuk juga peristiwa *panic buying* terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang ada di pasaran.

Persediaan sejumlah masker atau Alat Pelindung Diri (APD) mengalami krisis. Bahkan harga yang dipatok oleh pasar sangat tinggi dan mahal. Keadaan ini tentu saja membuat masyarakat resah terhadap pandemi ini. Aktifitas sosial masyarakat dibatasi sebagai syarat untuk memutus mata rantai penyebaran virus. Masyarakat dihimbau menarik diri dan menghindari interaksi sosial dalam jumlah besar (*social distancing*) dan kontak fisik (*physical distance*) di ruang-ruang publik. Dengan perubahan itu, masyarakat dituntut untuk bisa dan terbiasa atau beradaptasi dengan perubahan yang ada. Perubahan terjadi pada cara berkomunikasi, cara berpikir dan cara berperilaku.

Himbauan untuk *stay at home, work from home* sebagai kebijakan menarik diri dari keramaian sekaligus langkah

menggunting rantai penyebaran pandemi bukan merupakan pekerjaan yang mudah, sebab ada banyak masyarakat yang harus bekerja di luar rumah, serta sulit atau tidak terbiasa bekerja di dalam rumah. Di tambah lagi sejumlah masyarakat yang bekerja di sektor industri informal seperti pedagang warung, ojek online, dan pedagang ritel lainnya yang mengandalkan *income* harian. Kebijakan untuk stay home, bekerja dan beribadah di rumah menjadikan rumah sebagai pusat kegiatan segala kegiatan. Namun dibalik kebijakan atau himbauan tersebut bagi kalangan tertentu memberi kesempatan untuk tetap berkomunikasi dan bersosialisasi sebagai wujud makhluk sosial. Komunikasi merupakan kebutuhan primer setiap individu sekaligus penanda kehidupan manusia.

Melalui pendekatan sosial, manusia mengamati sikap dan perilaku, membaur dan beradaptasi serta melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Bila merujuk pada teori komunikasi ini maka kebijakan social distancing bertentangan dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang humanis yang terus membuat kelompok dan menciptakan perubahan sosial.

Namun Seorjono Soekamti (2004) menyebutkan bahwa perubahan sosial merupakan segala perubahan pada masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial di dalamnya, termasuk nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial, pola perilaku, organisasi, lembaga masyarakat, lapisan masyarakat, kekuasaan dan wewenang. Pada aspek budaya, pandemi covid 19 mengubah kebiasaan kontak langsung manusia seperti kebiasaan jabat tangan. Kebiasaan yang dilakukan oleh manusia ribuan tahun kini berubah setelah himbauan kontak langsung dihindari. Walaupun jabat tangan bukan merupakan tradisi utama semua negara saat bertemu, akan tetapi indonesia menganut tradisi ini untuk menunjukkan keakraban sosial, rasa kepercayaan dan kerja sama. Jepang merawat tradisi membungkuk badan sebagai tanda memberi salam dan memulai kontak sosial. Beberapa negara menyarankan untuk tidak jabat tangan, tetapi diganti dengan simbol isyarat, hingga memberi bungan sebagai tanda keakraban sosial.

Seperti teori evolusi yang di cetus oleh Comte yang bertitik fokus pada masyarakat dengan memanfaatkan konsep-konsep biologi yaitu:

1. Masyarakat berkembang secara searah yaitu dari masyarakat yang primitif ke masyarakat yang lebih maju.
2. Proses evolusinya mengakibatkan perubahan yang berdampak terhadap perubahan nilai-nilai dan berbagai anggapan yang dianut masyarakat.
3. Pandangan subjektif tentang nilai dibaurkan dengan tujuan akhir yaitu perubahan sosial. Karena masyarakat modern dianggap sebagai masyarakat yang dicita-citakan dan lebih sempurna.
4. Proses yang terjadi tersebut berjalan dengan lambat sehingga memerlukan waktu yang panjang

(Nur Indah Ariyani dan Okta Hadi Nurcahyano, 2014).

Perubahan sosial menurut William F. Ogburn adalah perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik dari segi material maupun nonmaterial yang menekankan pada pengaruh besar dari unsur kebudayaan material terhadap unsur nonmaterial. Ogburn juga memusatkan perhatiannya pada perkembangan teknologi.

Teori material yang disampaikan oleh Ogburn:

1. Penyebab dari perubahan adalah adanya ketidakpuasan masyarakat karena kondisi sosial yang berlaku pada masa yang mempengaruhi pribadi mereka.
2. Dalam perubahan ternyata masih ada sebagian yang mengalami perubahan, namun sebagiannya lagi masih bersifat statis.

Menurut Ogburn, teknologi berubah terlebih dahulu, dan kebudayaan yang berubah paling akhir. Dengan kata lain, manusia berusaha mengejar teknologi yang terus menerus berubah dengan mengadaptasi kebudayaan dan cara hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan teknologi. Dan karena teknologi lebih cepat daripada perubahan budaya, maka perubahan seringkali memunculkan kejutan sosial yang pada akhirnya akan memunculkan pola perilaku baru meskipun terjadi bentrokkan dengan nilai tradisional.

Perubahan sosial dapat kita bayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan (Piotr Sztompka, 2017).

#### Analisis Kebijakan Pandemi Covid-19

Pandemi corona *oubreak* secara masive di seluruh dunia, khususnya di Indonesia tak hanya mengganggu dan merusak kesehatan manusia dan meningkatnya jumlah kematian akibat corona, namun juga telah memberi dampak yang besar pada aspek-aspek kehidupan lainnya seperti sosial budaya, pendidikan, keagamaan, politik, dan ekonomi. Nyaris semua aspek dasar manusia mengalami masalah serius. Pandemi corona membuat masyarakat kehilangan hak sosial, ekonomi dan perubahan kebudayaan secara cepat.

Sebagai masyarakat sosial harusnya mereka dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya dalam kehidupan setiap hari. Masyarakat juga tidak dapat bekerja diluar rumah secara normal lagi. Mereka dibatasi dengan kebijakan pemerintah dengan *social distancing* dan *physical distancing*. Keadaan ini memaksa para pekerja untuk bekerja di rumah (*work from home*). Dari segi ekonomi kebijakan ini menyisahkan masalah bagi para pekerja informal. Kelompok ini kehilangan pendapatan, karena tidak lagi bisa bekerja secara normal sebagai satu-satunya jalan menafkahi keluarga.

Pemerintah mempersiapkan anggaran bantuan sosial yang cukup besar sebanyak 450 Triliun. Bantuan ini akan diberikan kepada masyarakat terdampak selama tiga bulan sesuai masa tanggap darurat virus corona atau Covid1-19.



Kebijakan itu sebagai strategi *social safety net* (jaring pengaman social) masyarakat miskin dan masyarakat terdampak pandemi corona sebanyak 3.6 juta warga negara. Kebijakan bantuan sosial kepada masyarakat terdampak terutama bagi masyarakat miskin sangat membantu sebagai langkah stimulus dan program jangka pendek, tetapi tidak begitu efektif sebagai program jangka panjang.

Begitupun dari segi budaya, di mana tata dan struktur sosial masyarakat tergolong ramah dan suka membantu, bersalaman sebagai tradisi sosial kini mengalami pergeseran paradigma. Ditengah riset akademis para ilmuwan untuk menemukan obat virus corona, terjadi penguatan kesadaran masyarakat atas kearifan dan kekayaan budaya tradisional. Di mana setiap masyarakat Indonesia memiliki obat tradisional (baca : Jamu Jawa) yang berbahan baku rempah- rempah yang semakin difahami mengandung manfaat untuk memperkuat imunitas tubuh dalam menghadapi corona atau Covid-19. Dalam suasana keterbatasan pemerintah dalam menangani pandemi covid 19, replikasi kearifan budaya lokal juga sangat penting sebagai solusi alternatif. Masyarakat desa sebagai pemiliki semangat gotong royong dan sifat solidaritas menjadi modal sosial untuk melindungi warga dari ancaman pandemi covid 19. Walaupun secara defacto nilai- nilai tersebut telah mengalami proses redusing, tetapi tetap saja ia merupakan semacam *living culture* dalam masyarakat. Begitu pula dalam hal kesadaran budaya kesehatan, di mana pandemi virus ini membangun literasi dan kesadaran klinis masyarakat untuk menjunjung tinggi prinsip hidup Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Salah satu pilar dasar hidup bersih dan sehat adalah mencuci tangan dengan sabun dan air bersih. Perilaku hidup bersih dan sehat ini bertujuan untuk menjaga kebersihan dan mencegah penularan berbagai penyakit melalui kontak fisik atau tangan yang terkontaminasi kuman atau virus.

Ditengah makin kuatnya dampak corona di tengah-tengah kehidupan masyarakat, maka otomatisasi penggunaan teknologi dan jaringan internet juga makin diperlukan dan meningkat.

Penyebaran virus corona makin sulit diatasi ketika berhadapan dengan karakter manusia sebagai makhluk sosial, manusia yang bergerak secara coloni atau berkelompok, berulang-ulang dari satu wilayah ke wilayah yang lain, dari satu negara ke negara yang lain. Interaksi tersebut dalam rangka perwujudan dari beragam aktivitas manusia yang melibatkan manusia dalam kelompok yang besar seperti seminar, konferensi, pertemua bisnis, interaksi keagamaan dan kegiatan sosial. Dan kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan kerumunan orang dalam jumlah yang banyak. Salah satu fenomena menarik dari dampak corona adalah para pegawai kantoran, masyarakat pendidikan, dan pelaku bisnis melakukan pekerjaan kantor di rumah yang kenal dengan *work from home* (WFH).

Kebijakan *WFH* secara gradually akan merubah culture dan atmosphire bekerja pegawai. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang makin sulit, para pekerja terutama yang sudah diPHK melakukan pekerjaan lateral atau pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam teori *transformative change* Droug Reeler (2007) mengatakan dalam keadaan tidak nyaman (*uncomfortable*), tidak bahagia (*unhappy*) dan tidak terpenuhi (*unfulfilled*) maka masyarakat akan terdorong untuk keluar dari masalahnya. “*For it is only in such moments, propelled by our discomfort, that we are likely to step out of our ruts and start searching for different ways or truer answers.*”. Masyarakat memiliki sistem operasional simpatik, artinya ketika ada masalah mereka diprogram untuk keluar dari masalah dengan satu atau lebih cara. Struktur yang tidak teratur ini dicapai karena adanya kerja sama dan solidaritas antarsesama.

Dalam aspek perubahan sosial, global pandemic virus corona ini secara tidak langsung mendorong proses revolusi perubahan sosial yang begitu cepat. Bila dicermati secara mendalam sejak kasus tersebut diumumkan, terjadi perubahan sosial masyarakat beserta dampak sosial ekonomi yang besar. Hungtinton (1958) memberikan definisi revoulsi sosial adalah bentuk-bentuk perubahan sosial yang terjadi secara cepat. Beberapa bentuk perubahan sosial yang terjadi adalah pembatasan interaksi dan mobilitas untuk diam di rumah. Bila dilihat dari aspek perencanaanya perubahan sosial ada yang direncanakan dan ada yang tidak direncanakan. Terdapat beberapa faktor determinat perubahan sosial misalnya ada konflik, pengaruh budaya luar, vertilitas dan mortalitas populasi penduduk, perubahan alam, dan terkakhir adanya *new invention* atau penemuan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara makro global pandemi covid-19 ini merupakan sarana untuk melihat dan menilai kualitas sebuah bangsa dalam tiga hal dasar, yaitu pertama, sistem layana kesehatan memadai atau tidak, kedua, sistem pemerintahan governacenyanya efektif atau tidak. Ketiga, apakah modal sosial di suatu negara tersebut tumbuh subur atau tidak.

Kebijakan Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk memutus penyebaran virus yang tertuang dalam Permenkes No 9 tahun 2020. Kebijakan ini berlaku untuk sekolah, pekerja kantor, keagamaan dan asilitas umum, kegiatan sosial lainnya agar bekerja, beribadah dan belajar di rumah. Melalui kebijakan ini, rumah meniscayakan sebagai pusat aktivitas sosial masyarakat. Kebijakan PSBB membutuhkan kasadaran sosial dan swadaya masyarakat yang sebagai kunci keberhasilannya. Dalam menegakkan kebijakan tersebut membutuhkan pendidikan (*education*), pemberdayaan (*empowerment*) dan penegakan hukum yang baik (*law enforment*).

## KESIMPULAN

Bisa dikatakan, COVID-19 telah memaksa masyarakat untuk berpartisipasi dalam budaya media yang semakin bersifat digital. Karena sekolah dan kampus ditutup, aktivitas pembelajaran diselenggarakan dengan menggunakan platform internet. Demikian juga dengan rapat-rapat perusahaan yang juga menggunakan internet untuk dapat tetap berkoordinasi dalam suasana berbeda.

### Dampak Sosial

Nyaris semua aspek dasar manusia mengalami masalah serius. Pandemi corona membuat masyarakat kehilangan hak sosial, ekonomi dan perubahan kebudayaan secara cepat. Sebagai masyarakat sosial harusnya mereka dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya dalam kehidupan setiap hari. Masyarakat juga tidak dapat bekerja diluar rumah secara normal lagi. Mereka dibatasi dengan kebijakan pemerintah dengan *social distancing* dan *physical distancing*. Keadaan ini memaksa para pekerja untuk bekerja di rumah (*work from home*).

### Dampak Ekonomi

Dari segi ekonomi kebijakan ini menyisahkan masalah bagi para pekerja informal. Kelompok ini kehilangan pendapatan, karena tidak lagi bisa bekerja secara normal sebagai satu-satunya jalan menafkahi keluarga. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah mempersiapkan anggaran bantuan sosial yang cukup besar sebanyak 450 Triliun. Bantuan ini akan diberikan kepada masyarakat terdampak selama tiga bulan sesuai masa tanggap darurat virus corona atau Covid1-19. Kebijakan itu sebagai strategi *social safety net* (jaring pengaman social) masyarakat miskin dan masyarakat terdampak pandemi corona sebanyak 3.6 juta warga negara. Kebijakan bantuan sosial kepada masyarakat terdampak terutama bagi masyarakat miskin sangat membantu sebagai langkah stimulus dan program jangka pendek, tetapi tidak begitu efektif sebagai program jangka panjang.

### Dampak Budaya

Dari segi budaya, di mana tata dan struktur sosial masyarakat tergolong ramah dan suka membantu, bersalaman sebagai tradisi sosial kini mengalami pergeseran paradigma. Ditengah riset akademis para ilmuwan untuk menemukan obat virus corona, terjadi penguatan kesadaran masyarakat atas kearifan dan kekayaan budaya tradisional. Di mana setiap masyarakat Indonesia memiliki obat tradisional (baca : Jamu Jawa) yang berbahan baku rempah- rempah yang semakin difahami mengandung manfaat untuk memperkuat imunitas tubuh dalam menghadapi corona atau Covid-19. Dalam suasana keterbatasan pemerintah dalam menangani pandemi covid 19, replikasi kearifan budaya lokal juga sangat penting sebagai solusi alternatif. Masyarakat desa sebagai pemilik semangat gotong royong dan sifat solidaritas menjadi modal sosial untuk melindungi warga dari ancaman pandemi covid 19. Walaupun secara defacto nilai- nilai tersebut telah mengalami proses redusing, tetapi tetap saja ia merupakan semacam *living culture* dalam masyarakat. Begitu pula dalam hal kesadaran budaya kesehatan, di mana pandemi virus ini membangun literasi dan kesadaran klinis masyarakat untuk menjunjung tinggi

prinsip hidup Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Salah satu pilar dasar hidup bersih dan sehat adalah mencuci tangan dengan sabun dan air bersih. Perilaku hidup bersih dan sehat ini bertujuan untuk menjaga kebersihan dan mencegah penularan berbagai penyakit melalui kontak fisik atau tangan yang terkontaminasi kuman atau virus.

### Dampak Gaya Hidup

Penggunaan teknologi dan jaringan internet juga makin diperlukan dan meningkat. Penggunaan teknologi dan internet juga sebagai alat komunikasi sejalan dengan revolusi industri 4.0. Menurut Emile Durkheim (1858-1917) mengatakan bahwa teknologi adalah penentu segala-galanya. Menurutnya masyarakat maju karena ada teknologi. Keberadaan ilmu dan teknologi, karena dibutuhkan oleh masyarakat. Sementara ilmu pengetahuan dan memenuhi kebutuhan masyarakat di mana masyarakat dapat mengambil keputusan secara rasional.

Penyebaran virus corona makin sulit diatasi ketika berhadapan dengan karakter manusia sebagai makhluk sosial, manusia yang bergerak secara coloni atau berkelompok, berulang-ulang dari satu wilayah ke wilayah yang lain, dari satu negara ke negara yang lain. Interaksi tersebut dalam rangka perwujudan dari beragam aktivitas manusia yang melibatkan manusia dalam kelompok yang besar seperti seminar, konferensi, pertemuan bisnis, interaksi keagamaan dan kegiatan sosial. Dan kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan kerumunan orang dalam jumlah yang banyak. Salah satu fenomena menarik dari dampak corona adalah para pegawai kantoran, masyarakat pendidikan, dan pelaku bisnis melakukan pekerjaan kantor di rumah yang kenal dengan *work from home* (WFH). Para pelaku bisnis dan pegawai kantor memanfaatkan video conference dan berinteraksi sosial secara online. Kebijakan *WFH* secara gradually akan merubah culture dan atmosphere bekerja pegawai. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang makin sulit, para pekerja terutama yang sudah diPHK melakukan pekerjaan lateral atau pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Sejumlah efek lain yang ditimbulkan dari Revolusi Komunikasi, yakni banyaknya kalangan yang dipaksa beradaptasi menggunakan media sosial, dapat melakukan penghematan biaya operasional, tatap muka berkurang penggunaan media sosial meningkat. Ada juga efek lainnya yakni penggunaan langganan dari biaya internet yang meningkat, yang berkontribusi pada peningkatan biaya dan kecepatan yang tidak stabil, ketidak siapan berbagai sektor menghadapi internet of things, dan tentunya Hoax meningkat,

### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W., W Meilina, N (2019). Religios Activities at Sultan Suriansyah Mosque Banjarmasin. The Inovation of social Studies journal, 1(1), 55-64
- APA Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Prekonomian Indonesia. EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling, 2(1), 146-153.

- Cahyono, Anang Sugeng. 2016. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. PUBLICIANA: Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik Vol 8, No 1 (2015). diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Tulungagung. <http://jurnalunita.org/index.php/publiciana/article/view/79>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Hasil Survei Sosial Demografi Dampak COVID-19. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
- Coombs, W. T., & Holladay, S. J. 2010. The Hand Book of Crisis Communication. Blackwell Publishing Ltd. doi:10.1002/9781444314885
- Creswell, John W. 2010. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Edisi ketiga. Alih bahasa oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imron, A., & Syafa'at, M. (2020). Revitalisasi Home Industry Berbasis Modal Sosial Sebagai Strategi Ketahanan Ekonomi Menghadapi Pandemi Covid-19. Prosiding Nasional Covid-19, 97-101.
- Lestari, J. A., Abbas, E. W., & Mutiani, M., (2020). Production Activities Kampung Purun Banjarbaru as a Learning Resorce on Social Studies. The Innovation of Social Studies Jurnal, 1(2), 139-149.
- Maulidiyah, M Subiyakto, B, & Hasanah, M (2020). Economic. Kalimantan Social Studies Jurnal, 1 (2) 175-173.
- Rossanty, Y., & Nasution, M. D. (2018). Consumer Behaviour in Era Millenial. Medan: Aqli. Vicynthia.
- (2010). Jadi Jutawan dari Bisnis Sampingan. Yogyakarta: Galangpress Center.
- Sarip, S., Syarifudin, A., & Muaz, A. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Masyarakat Dan Pembangunan Desa. Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah, 5(1), 10-20
- Syahrudin, S., (2020). Menimbang Peran Teknologi dan Guru Dalam Pembelajaran di Era Covid-19 *Menimbang Peran Teknologi dan Guru Dalam Pembelajaran di Era Covid-19*
- Tapung, M. M., Regus, M., Payong, M. R., Rahmat, S. T., & Jelahu, F. M. (2020). Bantuan sosial dan pendidikan kesehatan bagi masyarakat pesisir yang terdampak sosial- ekonomi selama patogenesis Covid-19 di Manggarai. Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 16(1), 12-26.
- Waringin, T. D. (2015). Financial Revolution. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- WARMANSAH ABBAS, E, R, S. I, S. (2020). Menulis di Era Covid-19: Memanage Trauma Psikologis Menghindari Psikomotis *Menulis di Era Covid-19: Memanage Trauma Psikologis Menghindari Psikomotis.*